

Meningkatkan Keterampilan Membaca melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas I MI DDI Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru

Muh. Inayah A.M.¹, Audhi Novita², St. Harpiani^{3*}Gusnani⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3,4}

Universitas Sulawesi Barat^{1,3}

Universitas Terbuka Makassar^{2,4}

muhinayah@unsulbar.ac.id¹, gusnaniinayahnani@gmail.com²,

st.harpiani@unsulbar.ac.id^{3*}

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa yang masih rendah di kelas I MI DDI Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Kemmis and Taggar 4 langkah: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 22 orang. Pengumpulan data dengan cara observasi menggunakan instrumen lembar pengamatan kemampuan membaca. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Dari data-data yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca dapat ditingkatkan melalui metode demonstrasi pada siswa kelas I MI DDI Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Jumlah siswa yang tuntas pada pra siklus sebesar 27%, siklus I 45%, serta siklus II sebesar 91%. Sementara itu, skor rata-rata siswa pada pra siklus I sebesar 5,41, siklus I sebesar 7,95 dan siklus II 9,82. Implikasi penelitian ini antara lain guru harus lebih kreatif dalam menggunakan media ketika menerapkan metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Selanjutnya, guru perlu memperhatikan teknis pelaksanaan demonstrasi agar kegiatan demonstrasi menarik bagi siswa dan selanjutnya meningkatkan kemampuannya dalam membaca. Perlu intesitas baca yang tinggi agar siswa mampu membuat dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan.

Kata kunci: *Kemampuan membaca, Metode demonstrasi*

Abstract

The aim of this research is to improve the reading ability of students who are still low in the class I MI DDI Takkalasi Balusu district of Barru. This type of research is Research Action Class (PTK) Model Kemmis and Taggar 4 steps: planning, implementation, observation and reflection. There were 11 subjects in the study. Data collection by means of observation using a read ability observation sheet instrument. Data analysis is done in a descriptive manner. From the data that has been analyzed it can be concluded that reading skills can be improved through demonstration methods in students of class I MI DDI Takkalasi BaLusu district of Barru. The number of students enrolled in pre-cycle was 27%, cycle II was 45%, and cycle II was 91%. Meanwhile, the average student score in pre-cycle I was 5.41, in cycle I it was 7.95 and in Cycle II it was 9.82. Implications of this research include teachers should be more creative in using media when applying demonstration methods in improving student reading ability. Furthermore, teachers need to pay attention to the technical implementation of demonstration so that demonstration activities are interesting for students and further improve their ability in reading. High

reading intensity is required so that students can create and answer questions based on the content of the reading.

Keywords: *Reading skills, Demonstration methods*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh setiap peserta didik. Membaca sebuah proses berpikir karena melibatkan pemikiran untuk memahami maksud dari isi bacaan, mampu menyampaikan kembali, mengartikan lambang-lambang tertulis yang melibatkan penglihatan, pembicaraan batin, serta ingatan. Tujuan pembelajaran membaca di sekolah ialah untuk memperoleh dan memahami suatu ide, gagasan, maupun pesan yang terdapat dalam sebuah bacaan [1]. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat mendapatkan informasi yang faktual, menambah wawasan, serta cermat dalam memecahkan suatu masalah [2].

Dewasa ini, keterampilan membaca peserta didik khususnya di sekolah dasar mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018, Survei Program for Internasional Student Assessment (PISA) melaporkan bahwa index baca siswa di Sekolah Dasar hanya mencapai sepuluh besar dari bawah, hal ini menunjukkan adanya penurunan selama dua kurun waktu tahun 2015-2018 [3]. Berdasarkan hal tersebut, kemampuan membaca siswa-siswi sekolah dasar cukup menghawatirkan dan sejatinya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak terkait.

Fenomena menurunnya keterampilan membaca peserta didik membuktikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan belum optimal. Tidak maksimalnya kemampuan membaca siswa akan berdampak pada mata pelajaran lainnya. Hal ini akan menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menerima materi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dan pemberian dalam meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Salah satunya melalui penggunaan metode pembelajaran yang kreatif, aktif, serta mampu membangkitkan semangat dan motivasi siswa. Dalam hal ini, guru dapat menerapkan metode pembelajaran demonstrasi sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

Metode demonstrasi ialah metode yang digunakan dengan mempraktikkan atau memperlihatkan secara langsung suatu benda, dan langkah-langkah tentang materi yang diajarkan di hadapan peserta didik [4]. Benda yang didemonstrasikan dapat berupa wujud nyata maupun tiruan yang disertai dengan penjelasan secara lisan [5]. Sejalan dengan pengertian tersebut, dalam penerapan metode demonstrasi guru atau siswa mempertunjukkan secara langsung, kemudian peserta didik yang lain mengamati dan menganalisis apa yang didemonstrasikan. Dengan metode demonstrasi, peserta didik mampu memahami secara mendalam tentang pokok materi yang dibahas.

Metode demonstrasi memang terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Demonstrasi menyertakan contoh langsung kepada siswa baik secara individual maupun klasikal [6]. Metode demonstrasi memberikan siswa ruang dalam mencerna suatu metode baca yang lebih sistematis, seperti memberikan siswa acuan baku lalu mereka meniru dan melatihkan kemampuan tersebut secara drill [7], ini yang membuat metode demonstrasi unggul dalam meningkatkan kemampuan tetapi rentan dalam meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam membaca. Demikian halnya dengan yang ditemukan oleh [8] bahwa bahwa penggunaan metode demonstrasi memang efektif, tetapi perlu kehati-hatian melaksanakan teknisnya dan perlu digandeng dengan media khusus untuk mengaktifkan dan membuat siswa lebih menarik pada pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilaporkan oleh [9] yang menyatakan bahwa penggunaan metode demonstrasi membangkitkan minat melalui praktik langsung cara membaca yang baik dan benar, namun dalam pelaksanaan metode demonstrasi, perlu ditambahkan latihan baik secara kelompok maupun individu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, khusunya untuk siswa kelas I MI DDI Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Selain itu, membantu guru dalam memilih metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik.

METODE

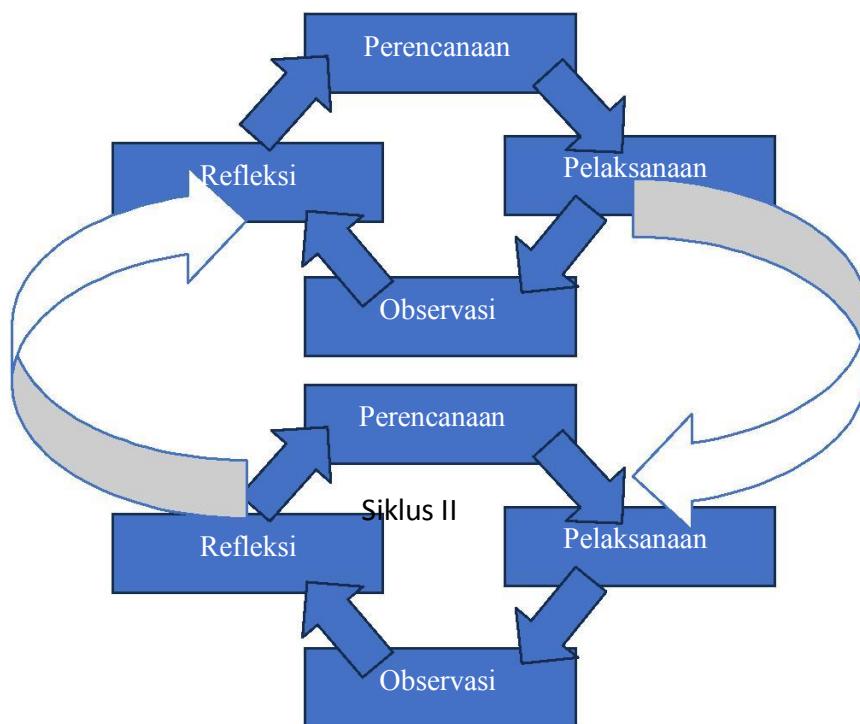
Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model PTK Kemmis & Taggart yang terdiri dari 4 langkah penerapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi [10]. Adapun objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I MI DDI Takkalasi Kabupaten Barru yang berjumlah 11 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yakni siklus I dan siklus II. Berikut ini rincian prosedur penelitian.

Perencanaan: peneliti melakukan berbagai koordinasi dan persiapan administratif. Koordinasi dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah, teman sejawat, serta pihak-pihak yang berhubungan secara langsung dengan penelitian ini. Pada aspek administrasi, peneliti membuat RPP, instrumen pengumpulan data, merancang media pembelajaran, menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan ketika melakukan demonstrasi, mengatur kelas, dan berbagai persiapan lain yang menunjang suksesnya pelaksanaan tindakan baik moril maupun materil.

Pelaksanaan: peneliti bersama teman sejawat membagi tugas. Peneliti sebagai pelaksanaan tindakan, sedangkan teman sejawat mengamati berlangsungnya tindakan. Dalam pelaksanaan demonstrasi, peneliti memastikan penggunaan alat dan bahan sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan baik yang bersifat teknis maupun administratif. Pelaksanaan tindakan berdasarkan

masukan-masukan para pihak seperti supervisor, kepala sekolah, serta berbagai rekan guru di lokasi penelitian.

Observasi: tahap ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan dengan cara metode observasi berpartisipasi. Artinya, pengamat terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan kemampuan keterampilan membaca. Pengamatan berlangsung selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus termasuk jumlah pertemuan tiap siklus.



Gambar 1. Model PTK Kemmis & Taggart (Saputra, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Tahap ini dilaksanakan sebelum tindakan dalam penelitian dilakukan. Tujuannya agar dapat mengukur kemampuan membaca siswa sebelum tindakan diterapkan. Kegiatan ini penting sebagai acuan dasar bahwa tindakan yang diterapkan benarbenar memiliki dampak atau malah sebaliknya. Pada pengukuran pra siklus kegiatan pembelajaran berlangsung seperti biasa, kemampuan membaca langsung diukur dengan lembar observasi. Kemampuan membaca pada kondisi awal ini yaitu seluruh siswa mendapatkan nilai rata-rata klasikal sebesar 5,41 dan ketuntasan belajar klasikal 27%.

Tabel 1. Kemampuan Membaca Siswa pada Pra Siklus

| No | Siswa | Skor | Keterangan | No | Siswa | Skor | Keterangan |
|----|-------|------|--------------|----|-------|------|--------------|
| 1 | SJR | 6,00 | Tidak tuntas | 12 | WOK | 8,00 | Tuntas |
| 2 | LP | 5,00 | Tidak tuntas | 13 | SL | 3,00 | Tidak tuntas |
| 3 | DL | 9,00 | Tuntas | 14 | DD | 4,00 | Tidak tuntas |
| 4 | FL | 4,00 | Tidak tuntas | 15 | PP | 9,00 | Tuntas |
| 5 | CPY | 8,00 | Tuntas | 16 | CIL | 3,00 | Tidak tuntas |
| 6 | SLP | 9,00 | Tuntas | 17 | LFG | 4,00 | Tidak tuntas |
| 7 | SKN | 4,00 | Tidak Tuntas | 18 | VLO | 5,00 | Tidak tuntas |
| 8 | CLO | 4,00 | Tidak tuntas | 19 | FLP | 6,00 | Tidak tuntas |
| 9 | CC | 9,00 | Tuntas | 20 | VKP | 4,00 | Tidak tuntas |
| 10 | SLP | 3,00 | Tidak tuntas | 21 | SLI | 3,00 | Tidak tuntas |
| 11 | WL | 3,00 | Tidak Tuntas | 22 | FF | 6,00 | Tidak tuntas |

Perolehan rata-rata tersebut belum mencapai KKM. Jumlah siswa yang tuntas juga masih jauh dari target. Hal tersebut menjadi dasar bahwa sebelum dilaksanakan tindakan, masalah rendahnya kemampuan membaca siswa benar-benar terukur dan masih jauh dari apa yang telah diharapkan. Jumlah siswa yang tuntas dengan presentase yang rendah sementara rata-rata skor yang hampir menyentuh KKM menandakan bahwa telah terjadi disparitas kemampuan membaca. Kemampuan siswa di dalam kelas sangat kontras itu artinya pembelajaran yang selama ini berlangsung hanya terfokus pada siswa yang mampu membaca dan belum memperhatikan siswa yang kemampuan membacanya masih kurang. Interaksi diantara siswa juga kurang karena metode mengajar yang masih konvensional memungkinkan siswa tidak saling mempengaruhi satu sama lain dalam belajar.

Siklus I

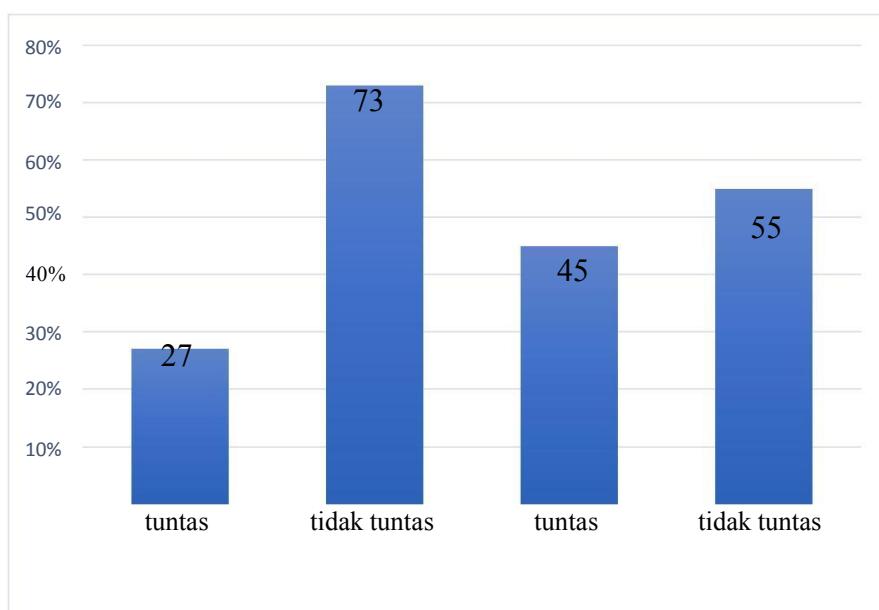
Pelaksanaan siklus I merupakan pelaksanaan pertama kali tindakan metode demonstrasi pada siswa kelas I di MI DDI Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Sebelumnya pada pra siklus tindakan tidak dilaksanakan dan hasilnya jauh di bawah KKM baik dari aspek rata-rata skor siswa atau jumlah siswa yang tuntas. Pada tabel 2 di bawah ini disajikan hasil pelaksanaan tindakan dimana rata-rata skor mengalami peningkatan begitu juga dengan jumlah siswa yang tuntas

Tabel 2. Kemampuan Membaca Siswa pada Siklus I

| No | Siswa | Skor | Keterangan | No | Siswa | Skor | Keterangan |
|----|-------|-------|--------------|----|-------|-------|--------------|
| 1 | SJR | 8,00 | Tuntas | 12 | WOK | 10,00 | Tuntas |
| 2 | LP | 7,00 | Tidak tuntas | 13 | SL | 8,00 | Tuntas |
| 3 | DL | 10,00 | Tuntas | 14 | DD | 7,00 | Tidak tuntas |
| 4 | FL | 7,00 | Tidak tuntas | 15 | PP | 12,00 | Tuntas |
| 5 | CPY | 9,00 | Tuntas | 16 | CIL | 6,00 | Tidak tuntas |

| | | | | | | | |
|-----------|-----|-------|--------------|----|-----|------|--------------|
| 6 | SLP | 10,00 | Tuntas | 17 | LFG | 7,00 | Tidak tuntas |
| 7 | SKN | 6,00 | Tidak Tuntas | 18 | VLO | 7,00 | Tidak tuntas |
| 8 | CLO | 7,00 | Tidak tuntas | 19 | FLP | 9,00 | Tuntas |
| 9 | CC | 11,00 | Tuntas | 20 | VKP | 6,00 | Tidak tuntas |
| 10 | SLP | 7,00 | Tidak tuntas | 21 | SLI | 6,00 | Tidak tuntas |
| 11 | WL | 7,00 | Tidak Tuntas | 22 | FF | 8,00 | Tuntas |

Pada tabel 2 di atas terdapat jumlah siswa yang tuntas yaitu berjumlah 45% dengan rata- rata skor mencapai 7,95 secara klasikal. Jumlah siswa yang tuntas mengalami kenaikan dari 27% pada pra siklus menjadi 45% pada siklus I yang artinya terdapat peningkatan sebesar 18%. Sementara itu skor kemampuan membaca mengalami peningkatan dari 5,41 menjadi 7,95, artinya terdapat peningkatan sebesar 2,54%. Peningkatan yang terjadi cukup signifikan dari tidak tuntas secara klasikal menjadi tuntas secara klasikal. Meskipun tingkat ketuntasan pada siklus masih berada di bawah KKM. Untuk memperjelas jumlah siswa tuntas dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 2. Perbandingan Tingkat Ketuntasan Siswa pada Pra Siklus dan Siklus I

Bagan di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tuntas belum mampu mencapai KKM 80% tuntas minimal dari 11 siswa yang mengikuti tindakan. Presentase tuntas mengalami peningkatan sementara itu presentase tidak tuntas mengalami penurunan. Artinya tingkat kemampuan siswa membaca mengalami tren positif. Meski demikian, untuk mencapai KKM minimal ketuntasan klasikal maka perlu berbagai upaya sehingga pelaksanaan metode demonstrasi mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan.

Siklus II

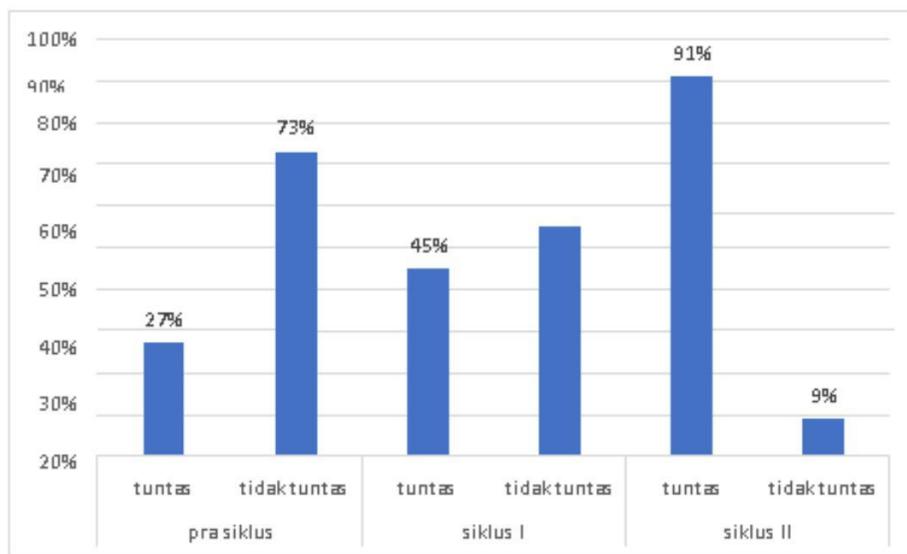
Pelaksanaan siklus II adalah lanjutan dari siklus I. beberapa hal yang menjadi kekurangan diperbaiki pada siklus II. Pada siklus II, kemampuan membaca siswa mengalami peningkatan yang signifikan baik dari aspek rata-rata maupun jumlah siswa tuntas. Pada tabel 3 di bawah ini terlihat peningkatan skor yang signifikan diantara para siswa.

Tabel 3. Kemampuan Membaca Siswa pada Siklus II

| No | Siswa | Skor | Keterangan | No | Siswa | Skor | Keterangan |
|----|-------|-------|--------------|----|-------|-------|--------------|
| 1 | SJR | 11,00 | Tuntas | 12 | WOK | 11,00 | Tuntas |
| 2 | LP | 9,00 | Tidak tuntas | 13 | SL | 10,00 | Tuntas |
| 3 | DL | 12,00 | Tuntas | 14 | DD | 9,00 | Tidak tuntas |
| 4 | FL | 8,00 | Tidak tuntas | 15 | PP | 12,00 | Tuntas |
| 5 | CPY | 11,00 | Tuntas | 16 | CIL | 11,00 | Tidak tuntas |
| 6 | SLP | 12,00 | Tuntas | 17 | LFG | 8,00 | Tidak tuntas |
| 7 | SKN | 9,00 | Tidak Tuntas | 18 | VLO | 9,00 | Tidak tuntas |
| 8 | CLO | 9,00 | Tidak tuntas | 19 | FLP | 10,00 | Tuntas |
| 9 | CC | 12,00 | Tuntas | 20 | VKP | 7,00 | Tidak tuntas |
| 10 | SLP | 9,00 | Tidak tuntas | 21 | SLI | 7,00 | Tidak tuntas |
| 11 | WL | 10,00 | Tidak Tuntas | 22 | FF | 10,00 | Tuntas |

Atas dasar tabel di atas, dapat dilihat bahwa tingkat ketuntasan mencapai 91%. Sementara itu rata-rata skor 11 siswa yang mengikuti tindakan mencapai 9,82. Artinya terjadi peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa pada siklus I. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dari 45% siklus I menjadi 91% pada siklus II. Sementara itu rata-rata meningkat dari 7,95 menjadi 9,82 kategori sangat mampu (SM) dan tentu saja tuntas.

Untuk memperjelas perbandingan tingkat ketuntasan siswa berdasarkan hasil pengamatan kemampuan membaca pada pra siklus, siklus I dan siklus II, berikut disajikan gambar 3 sebagai perbandingan.



Gambar 3. Perbandingan Tingkat Ketuntasan Siswa pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

PEMBAHASAN

Metode demonstrasi membantu siswa mendapatkan contoh prosedur dan bagaimana melakukan sesuatu hal dengan benar. Metode demonstrasi sebagaimana banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu, terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Tetapi, secara umum kelemahan yang masih terjadi yaitu rendahnya tingkat aktivitas apabila metode demonstrasi tidak dikombinasikan dengan media yang lain atau didukung dengan pelaksanaan teknis yang baik sehingga menyebabkan aktivitas siswa menurun dan menyebabkan kemampuan membaca yang menurun pula. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian [8] menggunakan metode demonstrasi tanpa media atau teknis yang tepat sehingga masih sulit untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Data-data dalam penelitian ini menunjukkan bukti yang kuat bahwa penggunaan media dan pelaksanaan teknis yang tepat dapat meningkatkan skor kemampuan membaca dan jumlah siswa yang tuntas lebih signifikan. Peningkatan jumlah dapat dilihat bahwa tingkat ketuntasan mencapai 91%. Sementara itu rata-rata skor 11 siswa yang mengikuti tindakan mencapai 9,82. Artinya terjadi peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan kemampuan membaca siswa pada siklus I. Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan yang signifikan dari 45% siklus I menjadi 91% pada siklus II. Sementara itu rata-rata meningkat dari 7,95 menjadi 9,82 kategori sangat mampu (SM) dan tentu saja tuntas. Peningkatan dari siklus I ke II mengalami peningkatan sebesar 46% jauh lebih besar daripada peningkatan jumlah tuntas dari pra siklus ke siklus I yang hanya

mencapai 18%. Hal tersebut juga diikuti dengan peningkatan rata-rata skor lebih tinggi peningkatan dari siklus I ke siklus II daripada pra siklus ke siklus I.

Peningkatan pada siklus II terutama, diupayakan secara signifikan penggunaan media menarik, pelaksanaan teknis yang lebih relevan dan mengadakan drill serta mengintensifkan penggunaan waktu untuk memaksimalkan durasi siswa dalam berlatih membaca setelah didemonstrasikan oleh guru di depan kelas baik secara individual maupun klasikal atau kelompok. Hal tersebut terutama mengalami peningkatan pada kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan secara verbal. Namun sedikit mempengaruhi kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Dalam hal ini, perlu latihan yang intensif bagi siswa dalam mengembangkan pola pikir sebab akibat, analisis kritis serta keratifitas yang tinggi dalam memahami konteks bacaan sehingga mampu membuat dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi bacaan yang secara umum bersifat tersirat. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh [11] bahwa kemampuan membuat pertanyaan sebagai bagian dari kemampuan membaca dan memahami bacaan membutuhkan kemampuan analitis kritis dan pemahaman teks yang utuh sesuai dengan konteksnya.

Penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan metode demonstrasi dengan pelaksanaan teknis yang tepat dan penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas dan minat siswa dalam membaca. Metode demonstrasi mampu mengintensifkan capaian dua dari tiga indikator kemampuan membaca dalam penelitian ini yaitu kemampuan menceritakan kembali namun masih butuh penguatan dalam hal membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan berdasarkan isi teks bacaan. Hal tersebut sejalan dengan skor rata-rata meningkatkan drastis dari siklus I ke siklus II dan tidak terlalu signifikan peningkatan dari pra siklus ke siklus I. Pada siklus II dilakukan perbaikan dari aspek media dan teknis pelaksanaan demonstrasi yang lebih masif.

PENUTUP

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan cara mempertunjukkan secara langsung sesuatu hal seperti benda, situasi, maupun proses kepada peserta didik disertai dengan penjelasan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah siswa kelas I MI DDI Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru yang tuntas pada pra siklus hanya 27%, sementara siklus I sebanyak 45%, serta siklus II yakni 91%. Sementara itu, skor rata-rata siswa pada pra siklus I sebesar 5,41, siklus I sebesar 7,95 dan siklus II 9,82. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan membaca siswa setelah diberikan tindakan menggunakan metode demonstrasi. Meski demikian, penerapan metode demonstrasi dapat

dikombinasikan dengan metode, media, maupun model pembelajaran lainnya yang sesuai untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Harianto, “Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa,” Didaktika: Jurnal Kependidikan, vol. 9, no. 1, pp. 1–8, 2020.
- [2] Y. D. K. Sari, L. Chamisijatin, and B. Santoso, “Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas IV Dengan Model Demonstrasi Didukung Media Video Pembelajaran Di SDN 1 Sumbersari Kota Malang,” Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, vol. 9, no. 2, 2019.
- [3] Deni, “Hasil Survey Visa,” kitabaca.com, 2022.
- [4] D. D. Rochmania and H. Setiawan, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Demonstrasi,” Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, vol. 4, no. 3, pp. 3652–3661, 2022.
- [5] R. Dewanti and A. Fajriwati, “Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Pembelajaran Fiqih,” PILAR, vol. 11, no. 1, 2020.
- [6] D. P. A. Janawati, Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 3 Ubud, Gianyar, Bali. Surya Dewata, 2020.
- [7] N. Nurmiyati, “Upaya Peningkatan Ketrampilan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Demonstrasi Dengan Media Whatsapp Di Kelas 1 SD Negeri 1 Sentolo Semester 1 Tahun Pelajaran 2021/2022,” Jurnal Riset Pendidikan Indonesia, vol. 2, no. 9, pp. 1246–1254, 2022.
- [8] N. Rika Afriana Rabiah, “Keefektifan Model Demonstrasi Terhadap Kemampuan Membaca Puisi Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Medan Tahun Ajaran 2020-2021,” Ability: Journal of Education and Social Analysis, pp. 121–129, 2022.
- [9] F. E. Tumewang, D. M. Ratu, and M. R. Liando, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks dengan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Bagi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Inpres Maliku,” Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, vol. 8, no. 1, pp. 270–281, 2022.
- [10] N. Saputra, Penelitian tindakan kelas. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- [11] S. Sunarti, Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. Penerbit Nem, 2021.